

DAMPAK KOMUNIKASI NEGATIF ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN SELF-ESTEEM REMAJA DI KOTA DENPASAR

SITI DIAH RISALATUN LINA¹, NI MADE PRASIWI BESTARI, S.IP., M.PAR²

UNIVERSITAS PENDIDIKAN NASIONAL

e-mail : sitidiahr@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang penting, ditandai dengan proses pembentukan identitas dan konstruksi konsep diri, di mana harga diri memiliki peran penting dalam kesejahteraan psikologis. Komunikasi dalam keluarga, khususnya pola komunikasi orang tua, menjadi salah satu konteks sosial utama yang membentuk persepsi remaja terhadap nilai dirinya. Namun, komunikasi negatif dari orang tua, seperti kritik yang berlebihan, penolakan secara verbal, dan penilaian yang bersifat menghakimi, masih menjadi permasalahan yang dapat menghambat perkembangan harga diri remaja secara sehat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola komunikasi negatif orang tua terhadap harga diri remaja. Penelitian ini berlandaskan pada teori komunikasi keluarga dan interaksionisme simbolik, serta menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data diperoleh melalui kuesioner daring dengan skala Likert yang diberikan kepada 80 remaja Generasi Z di Kota Denpasar yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dianalisis menggunakan Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh indikator pengukuran telah memenuhi standar validitas dan reliabilitas yang dipersyaratkan. Pengujian hipotesis melalui metode bootstrapping menunjukkan bahwa pola komunikasi negatif orang tua berpengaruh secara signifikan secara statistik terhadap harga diri remaja, dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,511, nilai T-statistic sebesar 5,963, dan P-value sebesar 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi paparan remaja terhadap komunikasi negatif dari orang tua, semakin kuat keterkaitannya dengan perubahan pada harga diri remaja. Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi keluarga yang suportif dan dialogis dalam membangun konsep diri yang positif serta mendukung perkembangan psikologis remaja yang sehat.

Keywords: Pola Komunikasi Negatif, Komunikasi Orang Tua, Harga Diri, Remaja

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang sangat dinamis dalam kehidupan individu, yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosial-emosional, puncaknya adalah pencarian dan pembentukan

identitas diri (Branje et al., 2021). Dalam konteks filosofis Dasein, atau "keberadaan-di-dunia" individu, remaja tidak hanya pasif mengalami realitas, melainkan secara aktif terlibat dalam proses konstruksi makna tentang siapa mereka melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Lingkungan terdekat dan paling fundamental yang membentuk Dasein

seorang remaja adalah keluarga, di mana pola komunikasi orang tua menjadi medium utama transmisi nilai, norma, dan persepsi diri (Feric, 2024). Dari perspektif Ilmu Komunikasi, keluarga berfungsi sebagai sistem komunikasi primer, tempat individu pertama kali belajar tentang interaksi, negosiasi, dan konstruksi makna (Sigit hardiyanto et al., 2022).

Kualitas interaksi komunikatif dalam ranah ini sangat menentukan bagaimana remaja menginternalisasi pesan-pesan mengenai harga diri, kemampuan, dan tempat mereka dalam struktur sosial, yang secara langsung berkontribusi pada pengembangan self-esteem yang kokoh (Zhang, 2020). Pola Komunikasi Negatif Orang Tua dan Dampaknya terhadap Self Esteem Anak Idealnya, menurut konsep Das-Sollen, komunikasi antara orang tua dan remaja seharusnya termanifestasi dalam bentuk yang mendukung perkembangan positif dan self-esteem yang sehat. Dalam ranah Ilmu Komunikasi, hal ini berarti mengedepankan komunikasi yang terbuka, empatik, dan responsif, di mana orang tua menciptakan iklim yang kondusif bagi remaja untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kekhawatiran mereka tanpa takut dihakimi (Kapetanovic & Skoog, 2020). Komunikasi yang sehat melibatkan dialog dua arah, pendengaran aktif, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan remaja yang terus berkembang. Penelitian menegaskan bahwa pola komunikasi keluarga yang dicirikan oleh kehangatan emosional dan dukungan otonomi, berkorelasi positif dengan self-concept yang kuat dan kesejahteraan psikososial remaja (Kapetanovic & Skoog, 2020).

Hal ini menggarisbawahi pentingnya komunikasi sebagai instrumen untuk membangun ikatan, memperkuat rasa memiliki, dan memvalidasi pengalaman remaja, sehingga

mereka merasa dihargai dan kompeten, yang merupakan pilar utama bagi self-esteem positif (Sholichah & Kushartati, 2023). Namun, realitas komunikasi dalam banyak keluarga sering kali jauh dari ideal. Pola komunikasi negatif dari orang tua, yang dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk seperti kritik yang berlebihan, celaan yang konstan, evaluasi negatif, penolakan emosional, atau bahkan intimidasi verbal, secara signifikan dapat merusak pembentukan self-esteem remaja (Huang et al., 2024).

Dalam perspektif komunikasi, pesan-pesan negatif ini, baik verbal maupun non-verbal, ketika disampaikan secara konsisten, dapat diinternalisasi oleh remaja sebagai cerminan nilai diri mereka (Liu et al., 2025). Ketika remaja terus-menerus menerima pesan bahwa mereka tidak cukup baik, tidak dihargai, atau tidak dicintai, mereka cenderung mengembangkan pandangan diri yang negatif, yang menghambat kemampuan mereka untuk membangun self-esteem yang sehat (Huang et al., 2024). Konsekuensinya, remaja yang terpapar pola komunikasi negatif semacam ini lebih rentan mengalami self-esteem yang rendah, yang pada gilirannya dapat memicu berbagai masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, kesulitan dalam berinteraksi sosial, dan bahkan masalah perilaku.

Oleh karena itu, studi mendalam mengenai pola komunikasi negatif orang tua dan dampaknya terhadap pembentukan self-esteem remaja menjadi sangat relevan dalam Ilmu Komunikasi, tidak hanya untuk mengidentifikasi dinamika komunikatif yang merusak, tetapi juga untuk merumuskan strategi intervensi komunikasi yang lebih efektif demi mendukung perkembangan psikososial remaja yang optimal (Mohan et al., 2022).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, sebuah pilihan strategis yang memungkinkan objektivitas dan kemampuan generalisasi tinggi melalui pengukuran sistematis variabel, dimensi, dan indikator (Hasan, 2024)(Peng & Yang, 2025). Pilihan ini sangat relevan untuk menguji hipotesis dan menganalisis data numerik secara statistik guna mengidentifikasi pola dan tren dalam populasi yang lebih luas, memanfaatkan efisiensi kuesioner terstruktur untuk pengumpulan data yang konsisten, (Oranga et al., 2025). Lokasi penelitian akan difokuskan di Denpasar, Bali, tidak hanya karena menawarkan representasi populasi remaja yang beragam secara demografis dan sosio-ekonomi penting untuk validitas eksternal studi tetapi juga karena dinamika sosial dan budaya serta tingkat penetrasi internet yang tinggi di kota ini mendukung keragaman pola komunikasi keluarga dan kelayakan survei daring (Barliana et al., 2025).

Pola Komunikasi Negatif Orang Tua dan Dampaknya terhadap Self Esteem Anak objektivitas dan representativitas sampel, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling (pengambilan sampel acak sederhana), yang memberikan setiap individu dalam populasi target kesempatan yang sama untuk terpilih, sehingga meminimalkan bias seleksi dan mendukung generalisasi hasil dengan tingkat kepercayaan statistik yang tinggi (Rahman et al., 2022). Selanjutnya, penentuan jumlah sampel mengikuti rekomendasi Hair et al. yang menyarankan ukuran sampel minimum 10 kali jumlah indikator dalam model penelitian oleh karena itu, dengan 8 indikator, penelitian ini akan menargetkan minimal 80 responden 8 times Pengumpulan data akan dilakukan secara

eksklusif melalui survei daring menggunakan platform kuesioner digital, memanfaatkan keunggulan jangkauan luas $10 = 80$ untuk memastikan kekuatan statistik yang memadai dan kemampuan deteksi efek yang signifikan (Jak et al., 2021). tanpa batasan geografis, efisiensi, dan pengurangan risiko input data manual, sekaligus memberikan fleksibilitas bagi responden dan menjaga privasi data (Clohessy et al., 2024). Terakhir, instrumen utama penelitian adalah kuesioner yang dirancang dengan Skala Likert, alat ukur psikometrik yang efektif untuk mengukur sikap, persepsi, atau opini responden terhadap pernyataan-pernyataan relevan, menguantifikasi data kualitatif menjadi skor numerik, dan menangkap nuansa intensitas sikap individu terhadap pola komunikasi negatif orang tua serta harga diri remaja (Jebb et al., 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil pengumpulan data primer yang diperoleh melalui instrumen kuesioner yang disebarkan secara daring kepada remaja Generasi Z di Kota Denpasar. Responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 14 hingga 20 tahun, sebuah periode transisi krusial di mana individu secara aktif mengonstruksi identitas diri dan sangat sensitif terhadap pola komunikasi di lingkungan keluarga. Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini didasarkan pada prosedur saintifik yang dikemukakan oleh Hair et al., yaitu menggunakan rasio minimum 10 kali jumlah indikator penelitian untuk menjamin kekuatan statistik dan kemampuan generalisasi yang baik. Dengan total 8 indikator penelitian, maka ditetapkan sampel minimal sebanyak 80 responden ($8 \times 10 = 80$), yang secara metodologis telah mencukupi untuk mewakili populasi remaja di Kota Denpasar. Distribusi demografis responden berdasarkan wilayah tempat tinggal

di Kota Denpasar dipaparkan secara rinci dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.

Karakteristik Responden (Data Primer)

LOKASI	JUMLAH	PRESENTASE
DENPASAR UTARA	23	28,75%
DENPASAR BARAT	16	20,00%
DENPASAR TIMUR	19	23,75%
DENPASAR SELATAN	22	27,50%
TOTAL	80	100%

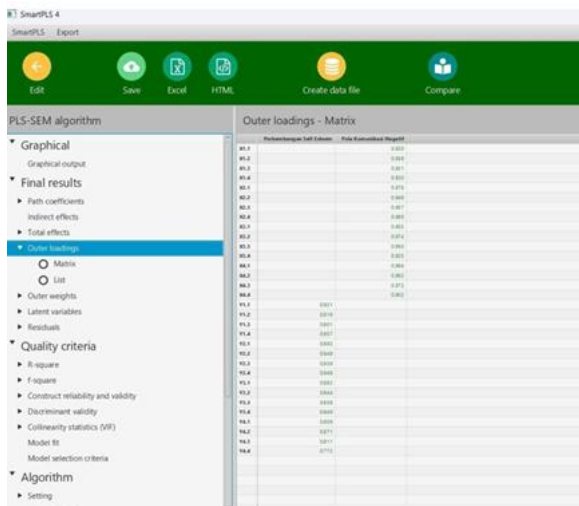
Melalui data pada Tabel 1.1, terlihat bahwa sebaran responden mencakup seluruh wilayah administratif Kota Denpasar. Kontribusi terbesar berasal dari wilayah Denpasar Utara dengan jumlah 23 responden (28,75%), disusul secara kompetitif oleh Denpasar Selatan dengan 22 responden (27,50%). Selanjutnya, wilayah Denpasar Timur menyumbang 19 responden (23,75%), dan Denpasar Barat sebanyak 16 responden (20,00%). Keberagaman asal wilayah ini sangat penting untuk menjamin validitas eksternal penelitian, karena mencerminkan variasi dinamika sosial dan latar belakang sosio-ekonomi yang berbeda di setiap kecamatan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana pola komunikasi negatif orang tua bermanifestasi dalam konteks lingkungan urban yang heterogen.

4. UJI VALIDITAS DAN REABILITAS

Analisis data penelitian ini, yang berfokus pada pengaruh Pola Komunikasi Negatif Orang Tua terhadap Perkembangan Self-Esteem Anak, dimulai dengan serangkaian uji kualitas model pengukuran menggunakan Partial Least Square–Structural Equation Modeling. Uji Validitas

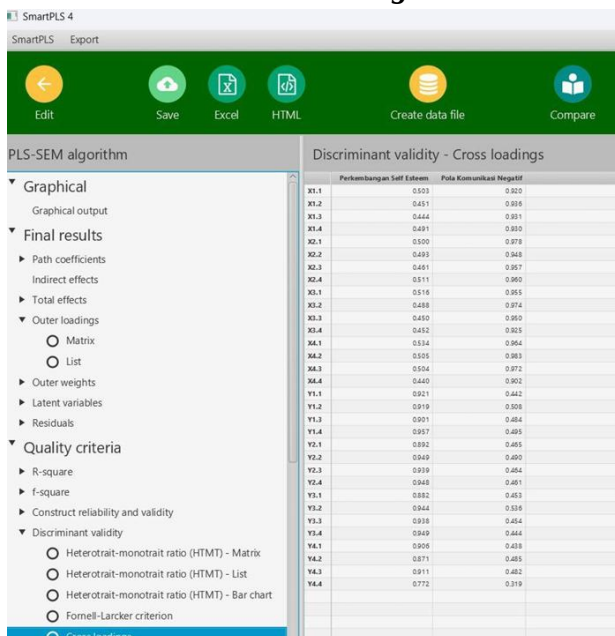
Konvergen dilakukan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan secara akurat mengukur konstruk laten yang dimaksudkan. Suatu indikator dianggap valid secara konvergen apabila memiliki nilai outer loading di atas 0,70, menandakan bahwa indikator tersebut memiliki korelasi yang kuat dengan konstruknya, serta nilai Average Variance Extracted minimal 0,50, menunjukkan bahwa konstruk mampu menjelaskan setidaknya 50% varians dari indikatornya (Jebb et al., 2021). Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS 4, seluruh indikator pada variabel Pola Komunikasi Negatif menunjukkan nilai outer loading yang sangat kuat, berkisar antara 0,902 hingga 0,983, sedangkan indikator Perkembangan Self-Esteem juga menunjukkan nilai outer loading yang baik, berkisar antara 0,772 hingga 0,957. Karena seluruh nilai ini melebihi ambang batas 0,70, dapat disimpulkan bahwa semua indikator secara efektif merepresentasikan konstruknya. Lebih lanjut, nilai AVE untuk Perkembangan Self-Esteem adalah 0,835 dan untuk Pola Komunikasi Negatif adalah 0,901, yang keduanya jauh di atas ambang batas 0,50, menegaskan bahwa masing-masing konstruk memiliki validitas konvergen yang kuat dan mampu menjelaskan varians indikatornya dengan sangat baik.

Tabel 2.

Outer Loadings


	Perkembangan Self Esteem	Pola Komunikasi Negatif
XL1	0,987	0,988
XL2	0,987	0,988
XL3	0,987	0,988
XL4	0,987	0,988
XL5	0,987	0,988
XL6	0,987	0,988
XL7	0,987	0,988
XL8	0,987	0,988
XL9	0,987	0,988
XL10	0,987	0,988
XL11	0,987	0,988
XL12	0,987	0,988
XL13	0,987	0,988
XL14	0,987	0,988
XL15	0,987	0,988
XL16	0,987	0,988
XL17	0,987	0,988
XL18	0,987	0,988
XL19	0,987	0,988
XL20	0,987	0,988
XL21	0,987	0,988
XL22	0,987	0,988
XL23	0,987	0,988
XL24	0,987	0,988
XL25	0,987	0,988
XL26	0,987	0,988
XL27	0,987	0,988
XL28	0,987	0,988
XL29	0,987	0,988
XL30	0,987	0,988
XL31	0,987	0,988
XL32	0,987	0,988
XL33	0,987	0,988
XL34	0,987	0,988
XL35	0,987	0,988
XL36	0,987	0,988
XL37	0,987	0,988
XL38	0,987	0,988
XL39	0,987	0,988
XL40	0,987	0,988
XL41	0,987	0,988
XL42	0,987	0,988
XL43	0,987	0,988
XL44	0,987	0,988
XL45	0,987	0,988
XL46	0,987	0,988
XL47	0,987	0,988
XL48	0,987	0,988
XL49	0,987	0,988
XL50	0,987	0,988
XL51	0,987	0,988
XL52	0,987	0,988
XL53	0,987	0,988
XL54	0,987	0,988
XL55	0,987	0,988
XL56	0,987	0,988
XL57	0,987	0,988
XL58	0,987	0,988
XL59	0,987	0,988
XL60	0,987	0,988
XL61	0,987	0,988
XL62	0,987	0,988
XL63	0,987	0,988
XL64	0,987	0,988
XL65	0,987	0,988
XL66	0,987	0,988
XL67	0,987	0,988
XL68	0,987	0,988
XL69	0,987	0,988
XL70	0,987	0,988
XL71	0,987	0,988
XL72	0,987	0,988
XL73	0,987	0,988
XL74	0,987	0,988
XL75	0,987	0,988
XL76	0,987	0,988
XL77	0,987	0,988
XL78	0,987	0,988
XL79	0,987	0,988
XL80	0,987	0,988
XL81	0,987	0,988
XL82	0,987	0,988
XL83	0,987	0,988
XL84	0,987	0,988
XL85	0,987	0,988
XL86	0,987	0,988
XL87	0,987	0,988
XL88	0,987	0,988
XL89	0,987	0,988
XL90	0,987	0,988
XL91	0,987	0,988
XL92	0,987	0,988
XL93	0,987	0,988
XL94	0,987	0,988
XL95	0,987	0,988
XL96	0,987	0,988
XL97	0,987	0,988
XL98	0,987	0,988
XL99	0,987	0,988
XL100	0,987	0,988

Tabel 3.

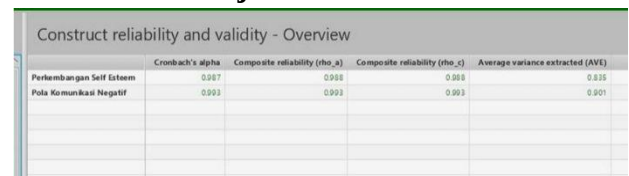
Cross Loading


	Perkembangan Self Esteem	Pola Komunikasi Negatif
X1.1	0,553	0,320
X1.2	0,451	0,316
X1.3	0,444	0,351
X1.4	0,431	0,310
X2.1	0,500	0,378
X2.2	0,493	0,348
X2.3	0,461	0,357
X2.4	0,511	0,360
X3.1	0,516	0,355
X3.2	0,488	0,374
X3.3	0,480	0,350
X3.4	0,452	0,325
X4.1	0,534	0,364
X4.2	0,505	0,383
X4.3	0,504	0,372
X4.4	0,440	0,302
Y1.1	0,921	0,442
Y1.2	0,919	0,308
Y1.3	0,901	0,484
Y1.4	0,957	0,405
Y2.1	0,892	0,465
Y2.2	0,849	0,400
Y2.3	0,939	0,404
Y2.4	0,940	0,401
Y3.1	0,882	0,453
Y3.2	0,944	0,516
Y3.3	0,938	0,454
Y3.4	0,949	0,464
Y4.1	0,906	0,435
Y4.2	0,871	0,485
Y4.3	0,911	0,482
Y4.4	0,772	0,319

Selanjutnya, Uji Reliabilitas dilakukan untuk mengevaluasi konsistensi internal dari indikator-indikator dalam mengukur konstruk penelitian, memastikan bahwa pengukuran yang dilakukan stabil dan dapat diandalkan

(Roselidyawaty & Rokeman, 2024). Dalam konteks PLS-SEM, uji reliabilitas dievaluasi melalui nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability, dengan ambang batas umum yang diterima adalah 0,70 (Jebb et al., 2021). Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Perkembangan Self-Esteem memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,987 dan Composite Reliability sebesar 0,988. Variabel Pola Komunikasi Negatif juga menunjukkan nilai reliabilitas yang sangat tinggi, dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,993 dan Composite Reliability sebesar 0,993. Karena seluruh nilai ini secara signifikan melebihi ambang batas 0,70, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan andal, sehingga instrumen penelitian ini layak untuk digunakan.

Tabel 4.

Uji Realibilitas


	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_c)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
Perkembangan Self Esteem	0,987	0,988	0,988	0,835
Pola Komunikasi Negatif	0,993	0,993	0,993	0,901

Dengan terpenuhinya kualitas model pengukuran, dilanjutkan dengan Uji Hipotesis menggunakan metode bootstrapping pada PLS-SEM untuk mengetahui signifikansi hubungan antar variabel (Jak et al., 2021). Kriteria pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai T-statistics dengan nilai kritis 1,96 (untuk tingkat signifikansi 0,05) dan nilai P-values dengan 0,05 (Wang & Rhemtulla, 2021). Sebelum membahas hasil uji hipotesis secara mendalam, untuk memberikan gambaran umum mengenai struktur model PLS-SEM yang telah diestimasi, termasuk nilai outer loading untuk setiap indikator dan koefisien jalur antar

semacam itu cenderung mengembangkan penilaian diri yang lebih rendah, mengalami kurangnya kepercayaan diri, serta merasa tidak dihargai atau tidak dicintai dalam lingkungan keluarga mereka (Huang et al., 2024). Efek ini sejalan dengan teori pelabelan (labeling theory), yang menyatakan bahwa label negatif yang diberikan oleh orang tua dapat memengaruhi persepsi diri dan perilaku anak karena mereka menginternalisasi dan menyesuaikan diri dengan ekspektasi terkait label tersebut, bahkan mengarah pada kondisi psikologis yang lebih serius seperti kecemasan atau depresi (Marici et al., 2024). Fenomena ini juga diperkuat oleh konsep ramalan swakarya (self-fulfilling prophecy), di mana label yang diberikan dapat terwujud sebagai kenyataan seiring dengan perilaku anak yang selaras dengan ekspektasi (Marici et al., 2024). Interaksi ini menekankan peran krusial komunikasi keluarga sebagai fondasi utama dalam pembentukan konsep diri dan identitas individu. Hasil penelitian ini secara kuat mendukung literatur sebelumnya yang menyatakan bahwa lingkungan komunikasi keluarga adalah salah satu faktor penentu paling vital dalam perkembangan psikologis anak, khususnya dalam membentuk rasa percaya diri dan harga diri yang sehat, bahkan sampai pada pengaruh kondisi afektif seperti kecemasan dan depresi (Brueckmann et al., 2023). Oleh karena itu, pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua bukanlah sekadar interaksi sehari-hari, melainkan faktor esensial yang tidak dapat diabaikan dalam proses kompleks perkembangan self-esteem anak.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi

negatif orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan self-esteem remaja. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi keluarga bukan sekadar proses penyampaian pesan, melainkan merupakan arena utama pembentukan makna, identitas, dan pemaknaan diri remaja melalui interaksi simbolik yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam perspektif Ilmu Komunikasi, pola komunikasi negative seperti penggunaan bahasa yang merendahkan, kritik yang berulang, penilaian sepihak, serta minimnya ruang dialog menciptakan iklim komunikasi yang tidak suportif. Iklim komunikasi semacam ini membentuk pesan-pesan simbolik yang secara implisit merepresentasikan posisi dan nilai remaja dalam struktur relasi keluarga. Ketika pesan negatif tersebut disampaikan secara konsisten, remaja cenderung menginternalisasi makna komunikasi tersebut sebagai refleksi atas identitas dan keberhargaan dirinya. Hasil uji empiris menunjukkan bahwa intensitas pola komunikasi negatif berbanding lurus dengan perubahan pada self-esteem remaja, yang mengindikasikan kuatnya peran komunikasi interpersonal dalam keluarga sebagai faktor penentu pembentukan konsep diri. Pola Komunikasi Negatif Orang Tua dan Dampaknya terhadap Self Esteem Anak Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keluarga merupakan sistem komunikasi primer, di mana orang tua berperan sebagai komunikator dominan yang memiliki kuasa simbolik dalam

membingkai realitas dan citra diri remaja melalui pesan-pesan verbal maupun nonverbal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan urgensi pergeseran pola komunikasi keluarga menuju praktik komunikasi yang lebih dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada pemaknaan bersama. Implikasi teoretis dari penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian komunikasi keluarga dalam Ilmu Komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana pesan, simbol, dan interaksi sehari-hari membentuk identitas serta self-esteem remaja. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini menempatkan komunikasi sebagai instrumen strategis dalam menciptakan relasi keluarga yang sehat dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk kondisi psikologis remaja secara jangka panjang. Pola komunikasi yang negatif tidak hanya berdampak pada penurunan self-esteem, tetapi juga berpotensi memengaruhi cara remaja memandang relasi sosial di luar keluarga, termasuk dalam lingkungan pertemanan, pendidikan, dan masyarakat. Remaja yang terbiasa menerima pesan-pesan komunikasi yang bersifat merendahkan atau tidak validatif cenderung mengembangkan mekanisme pertahanan diri yang kurang adaptif, seperti menarik diri, bersikap defensif, atau mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pendapat dan perasaan secara terbuka. Lebih lanjut, komunikasi orang tua yang tidak memberikan ruang dialog dan

partisipasi aktif bagi remaja dapat menghambat perkembangan kemampuan komunikasi interpersonal remaja itu sendiri. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi membentuk individu yang kurang percaya diri dalam berinteraksi, memiliki kecenderungan untuk meragukan kemampuan diri, serta sulit membangun hubungan yang sehat dan setara. Oleh karena itu, komunikasi keluarga seharusnya tidak dipahami hanya sebagai rutinitas interaksi sehari-hari, melainkan sebagai proses pendidikan simbolik yang secara terus-menerus membentuk karakter, nilai, dan konsep diri remaja. Penelitian ini juga menegaskan bahwa perubahan pola komunikasi keluarga tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan kesadaran reflektif dari orang tua terhadap cara mereka menyampaikan pesan, memberikan umpan balik, dan merespons perilaku remaja. Kesadaran tersebut menjadi langkah awal dalam membangun iklim komunikasi yang lebih suportif, di mana remaja merasa didengar, dihargai, dan diakui keberadaannya sebagai individu yang sedang berkembang. Komunikasi yang demikian memungkinkan terjadinya pertukaran makna yang lebih sehat dan konstruktif antara orang tua dan remaja. Dengan mempertimbangkan temuan penelitian ini, dapat ditegaskan bahwa upaya peningkatan kualitas komunikasi keluarga merupakan investasi penting dalam mendukung perkembangan psikososial remaja. Komunikasi yang dialogis, empatik, dan partisipatif

berpotensi memperkuat self-esteem remaja serta membantu mereka membangun identitas diri yang lebih positif dan stabil. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program edukasi keluarga, pelatihan komunikasi orang tua, serta kebijakan sosial yang berorientasi pada penguatan relasi keluarga sebagai fondasi utama pembentukan generasi muda yang sehat secara psikologis dan komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Barliana, M. S., Ilhamdaniah, Adhi, N., Mardiana, R., & Dwidayati, K. H. (2025). Contemporary urban design in Denpasar based on Balinese local culture and architecture. *City and Built Environment*, 3(1). <https://doi.org/10.1007/s44213-025-00043-w>
- Branje, S., de Moor, E. L., Spitzer, J., & Becht, A. I. (2021). Dynamics of Identity Development in Adolescence: A Decade in Review. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 908–927. <https://doi.org/10.1111/jora.12678>
- Brueckmann, M., Teuber, Z., Hollmann, J., & Wild, E. (2023). What if parental love is conditional ...? Children's self-esteem profiles and their relationship with parental conditional regard and self-kindness. *BMC Psychology*, 11(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01380-3>
- Clohesy, S., Arvanitis, T. N., Rashid, U., Craddock, C., Evans, M., Toro, C. T., & Elliott, M. T. (2024). Using digital tools in clinical, health and social care research: a mixed-methods study of UK stakeholders. *BMJ Open*, 14(4), 1–11. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2023-076613>
- Feric, M. (2024). Relación entre las características familiares y la percepción de los adolescentes de la calidad de la comunicación familiar. *Adolescents*, 4(1), 75–89.
- Hasan, K. (2024). Quantitative Methods in Social Science Research: Systematic Review of Content Analysis, Survey and Experiment Methodologies. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4698175>
- Huang, Y., Pan, J., & Zhang, R. (2024). A Review of the Impact of Parenting Styles on Adolescents' Self-Esteem. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 26, 869–873. <https://doi.org/10.54097/m158cb26>
- Jak, S., Jorgensen, T. D., Verdam, M. G. E., Oort, F. J., & Elffers, L. (2021). Analytical power calculations for structural equation modeling: A tutorial and Shiny app. *Behavior Research Methods*, 53(4), 1385–1406. <https://doi.org/10.3758/s13428-020-01479-0>
- Jebb, A. T., Ng, V., & Tay, L. (2021). A Review of Key Likert Scale Development Advances: 1995–2019. *Frontiers in Psychology*, 12(May), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.637547>
- Kapetanovic, S., & Skoog, T. (2020). The Role of the Family's Emotional Climate in the Links between Parent-Adolescent Communication and Adolescent Psychosocial Functioning. *Journal of Abnormal Child Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s10802-020-00705-9>
- Liu, H., Kvintova, J., & Vachova, L. (2025). Parents' social comparisons and adolescent self-esteem: the mediating effect of upward social comparison and the moderating influence of optimism. *Frontiers in Psychology*, 16(January), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1473318>
- Marici, M., Runcan, R., Cheia, G., & David, G. (2024). The impact of coercive and

- assertive communication styles on children's perception of chores: an experimental investigation. *Frontiers in Psychology*, 15(February). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1266417>
- Mohan, S. B. V. R., Dhanapal, S., Govindasamy, V., & Pillay, K. S. P. (2022). Psychological impact of parent-adolescent communication: A critical analysis. *International Journal of Public Health Science*, 11(4), 1210–1222. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i4.21461>
- Oranga, J., Matere, A., & Njurai, E. (2025). The Mixed Methods Research Approach: An Overview. *Postmodernism Problems*, 15(1), 84–99. <https://doi.org/10.46324/pmp2501084>
- Peng, T.-Q., & Yang, X. (2025). Recalibrating the Compass: Integrating Large Language Models into Classical Research Methods. *Arxiv*. <http://arxiv.org/abs/2505.19402>
- Rahman, M. M., Tabash, M. I., Salamzadeh, A., Abduli, S., & Rahaman, M. S. (2022). Sampling Techniques (Probability) for Quantitative Social Science Researchers: A Conceptual Guidelines with Examples. *SEEU Review*, 17(1), 42–51. <https://doi.org/10.2478/seeur-2022-0023>
- Roselidyawaty, N., & Rokeman, M. (2024). Likert Measurement Scale in Education and Social Sciences: Explored and Explained. *EDUCATUM Journal of Social Sciences*, 10(10), 77–88. <https://doi.org/10.37134/ejoss.vol10.1.7.2024>
- Sholichah, M., & Kushartati, S. (2023). Empathic Communication Training to Increase Family Resilience. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 1(1), 177. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v1i1.17085>
- Sigit hardiyanto, S. H., Muhammad, D., & Qarin ensri hidayat, Q. E. H. (2022). Slum area family communication in shapeing children's personality during the Covid-19 pandemic. *Commicast*, 3(3), 237–241. <https://doi.org/10.12928/commicast.v3i2.5735>
- Wang, Y. A., & Rhemtulla, M. (2021). Power Analysis for Parameter Estimation in Structural Equation Modeling: A Discussion and Tutorial. *Advances in Methods and Practices in Psychological Science*, 4(1). <https://doi.org/10.1177/2515245920918253>
- Zhang, Y. (2020). Quality Matters More Than Quantity: Parent–Child Communication and Adolescents' Academic Performance. *Frontiers in Psychology*, 11(June), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01203>